

GAMBARAN INDIVIDU YANG MENGALAMI PERCERAIAN DI KOTA BANDUNG

DESCRIPTION OF DIVORCE PERSON IN BANDUNG CITY

Andria Praghlapati

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : andria.pragholapati@upi.edu

ABSTRAK

Pendahuluan: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian di Indonesia. Perceraian telah dikaitkan dengan peningkatan risiko kecacatan, masalah kesehatan jiwa, penurunan kesehatan fisik, dan mortalitas. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif. Sebanyak 52 responden dipilih dengan menggunakan *non probability sampling* yaitu *Consecutive sampling*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perceraian terjadi pada orang dewasa yang berumur 21-40 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki anak, memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta, memiliki tingkat pendidikan setara SMA/SMK, dan seluruhnya yang tergugat cerai. **Diskusi:** Pendidikan pranikah menjadi hal yang diindikasikan perlu dilakukan sedini mungkin serta pembimbingan pranikah perlu dilakukan yang melibatkan beragam institusi.

Kata Kunci: Usia, Jenis Kelamin, Anak, Pekerjaan, Pendidikan, Perceraian

ABSTRACT

Introduction: This research is motivated by the high divorce rate in Indonesia. Divorce has been linked to an increased risk of disability, mental health problems, decreased physical health, and mortality. **Method:** This study uses a descriptive quantitative research design. 52 respondents were selected as respondents using non probability sampling with consecutive sampling. Data taken using a questionnaire. **Results:** The results showed that most were aged 21-40 years, female, had children, had jobs as private employees, had a high school / vocational education level, and all were persons who were divorced. **Discussion:** Pre-marital education is needed to be given as early as possible and the premarital guidance needs to be carried out involving various institutions.

Keywords: Age, Gender, Children, Work, Education, Divorce

JURNAL

SKOLASTIK

KEPERAWATAN

VOL. 6, NO. 1

Januari – Juni 2020

ISSN: 2443 – 0935

E-ISSN 2443 -16990

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia menjadi masalah yang sangat serius. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental dan memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa (WHO, 2014). Hasil riset kesehatan dasar (Rikesdas) menyebutkan 1,7 per mil penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa ringan hingga berat (1-2 orang yang mengalami gangguan jiwa per 1000 penduduk) (Rikesdas, 2013).

Gangguan kesehatan jiwa sebenarnya disebabkan banyak hal. Namun ada tiga golongan penyebab gangguan jiwa menurut Stuart (2013) yaitu gangguan biologis, gangguan psikologi, dan gangguan sosial. Gangguan biologis penyebabnya berasal dari faktor keturunan, kelainan pada otak. Penyebab gangguan psikologi karena hubungan yang patologis diantara anggota keluarga, perceraian, pola asuh orang tua, konflik, frustrasi, dan krisis. Sedangkan penyebab gangguan sosial adalah berupa stressor psikososial yaitu perkawinan, masalah orang tua, masalah keuangan, dan faktor keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyebab gangguan jiwa adalah karena stressor perkawinan dan perceraian.

Perceraian mempengaruhi biologi dan kesehatan pria, psikologis, sosial, bahkan spiritual. Pria bercerai memiliki tingkat lebih tinggi mengalami kematian, penyalahgunaan zat, depresi, dan kurangnya dukungan sosial (Daniel, David, & Kimberly, 2013). Dampak perceraian pada orang tua memunculkan reaksi negatif dan tidak nyaman. Ibu cenderung bereaksi dengan mengonsumsi lebih banyak alkohol, lebih banyak memanfaatkan layanan kesehatan untuk depresi, kecemasan, atau perasaan terhina, dan merasa

kurang mampu berperan sebagai orang tua. Sedangkan bagi ayah merasa dikesampingkan, kurang diterima oleh anak-anaknya dan juga bisa menderita depresi, cemas, dan penyalahgunaan zat (Romadhon, 2010).

Perceraian telah dikaitkan dengan peningkatan risiko kecacatan (Pienta, Hayward & Rahrig, 2000), masalah kesehatan mental (Simon, 2002), penurunan kesehatan fisik, dan mortalitas (Goldman, Korenman, Weinstein, 1995). Perceraian berdampak buruk terhadap kesehatan mental dan fisik. Dampak buruk perceraian pada kesehatan mental yaitu stres, depresi, dan kecemasan (Waite & Gallagher, 2000; Hughes & Waite, 2009; Bronselaer, De Koker & Van Peer, 2008; Zulkarnain & Korenman, 2015). Depresi merupakan keadaan murung, akibat suatu kekecewaan hebat (kematian, perceraian, kepailitan) atau kehilangan pribadi (kematian kekasih) dengan sendirinya menjadi murung. Jiwanya tertekan dengan gejala perasaan sangat sedih, putus asa dan hilangnya kegembiraan, rasa lelah dan letih, tidak nafsu makan, susah tidur, mentalnya terganggu, sering termenung dengan pikiran khayal, konsentrasi berkurang, bimbang, dan sukar mengambil keputusan. Perceraian merupakan stressor psikososial yang membawa pengaruh bagi kesehatan jiwa.

Fenomena perceraian saat ini terus meningkat. Data terakhir perhitungan Kementerian Agama RI mencatat terjadinya 250 ribu kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2009. Angka ini setara dengan 10% dari jumlah pernikahan di tahun 2009 sebanyak 2,5 juta. Jumlah perceraian tersebut naik 50 ribu kasus dibanding tahun 2008 yang mencapai 200 ribu perceraian. Pada periode 5-10 tahun lalu, di Indonesia hanya terjadi 20 ribu hingga 50 ribu kasus perceraian per tahun. Kini setiap hari masukan gugatan cerai ke

pengadilan agama kebanyakan diajukan oleh mereka yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Fakta lain dari kasus perceraian yang tercatat pun menunjukkan adanya pergeseran bentuk perceraian. Sekitar 70 persen perceraian terjadi di Pengadilan Agama adalah gugat cerai. Data tersebut menunjukkan tren pergeseran kasus cerai di mana istri yang menggugat cerai (Moeslichan, 2009).

Di Bandung dari 30,900 kasus perceraian, sebanyak 15,139 (60 persen) adalah kasus istri gugat cerai suami dan suami gugat cerai istri sebanyak 13,415 kasus. Dari data yang diperoleh, jumlah kasus perceraian di wilayah kota Bandung tahun 2013 terjadi peristiwa perceraian mencapai 100 pasangan tiap bulan, jumlah perkara yang masuk pada tahun 2013 sebanyak 5.134 perkara. Pada 2014 jumlah perkara naik jadi 5.684 perkara. Sedangkan, perkara yang menyebabkan cerai 2013 sebanyak 4.571, naik pada 2014 menjadi sebanyak 4.926 perkara.

Faktor penyebab perceraian pun beragam seperti ketidak harmonisan keluarga, faktor ekonomi, tanggung jawab kepala keluarga, gangguan pihak ketiga, pernikahan yang dipaksakan, pernikahan pada usia dini, krisis akhlak dan poligami secara tidak sehat (Pengadilan Agama Kota Bandung, 2015). Dari data perceraian yang terus meningkat di kota Bandung akan berdampak juga pada gangguan kesehatan jiwa dan fisik yang terus meningkat. Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang terjadi di kota Bandung.”

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif karena peneliti ingin mengetahui gambaran seseorang yang mengalami perceraian di Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini diambil berdasarkan data Pengadilan Agama tahun 2013 rata-rata perbulan 100 orang yang bercerai. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan *Consecutive sampling* dengan kriteria inklusi seseorang yang mengalami perceraian dalam waktu < 6 bulan dan kriteria ekklusi responden adalah tidak bersedia mengisi informed consent, tidak dapat membaca dan menulis, tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau tidak kooperatif (Dharma, 2011). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 52 responden yang mengalami perceraian di Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung. Alasan peneliti memilih tempat ini karena Bandung merupakan salah satu yang mempunyai angka perceraian yang tinggi (Moeslichan, 2009) dan pengambilan data dilakukan pada bulan Mei hingga 30 Juni 2016. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa kelompok usia pada sampel penelitian adalah hampir seluruh responden (84,6 %) dewasa awal, yang hampir seluruh responden (78,8 %) didominasi perempuan, hampir setengah dari responden (48,1 %) berlatarbelakang pendidikan SMA/SMK, seluruh responden (100 %) adalah penggugat, hampir setengah dari responden (44,2%) bekerja swasta, dan hampir seluruh responden (86,5 %) memiliki anak.

Tabel 1 Gambaran Individu yang Mengalami Perceraian di Kota Bandung

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	21,2
Perempuan	41	78,8
Total	52	100
Usia		
21-40 tahun (dewasa awal)	44	84,6
41-60 tahun (dewasa madya)	8	15,4
Total	52	100
Pendidikan		
SD	1	1,9
SMP	4	7,7
SMA/SMK	25	48,1
Perguruan Tinggi	22	42,3
Total	52	100
Tergugat		
Tergugat	0	0
Penggugat	52	100
Pekerjaan		
BUMD	1	1,9
PNS	1	1,9
Swasta	23	44,2
Wiraswasta	11	21,2
Tidak Bekerja		
Tidak Bekerja	16	30,8
Total	52	100
Anak		
Belum	7	13,5
Memiliki Anak	45	86,5

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (78,8 %) didominasi perempuan. Data dari Pengadilan Agama Kota Bandung menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menggugat cerai. Menurut Sharma (2011), perempuan yang mengalami perceraian membawa dampak emosional dan mental. Perempuan dianggap sebagai kekuatan dalam keluarga, diyakini bertanggung jawab untuk perbuatan salah apapun yang dilakukan, berinvestasi lebih banyak dalam keluarga, mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam pernikahan dan karena itu perceraian sebagai kegagalan yang besar dibandingkan laki-laki. Usia hampir seluruh responden (84,6 %) dewasa awal. Usia berpengaruh terhadap proses perkembangan sifat individu dan sifat lingkungan yang akhirnya menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasi dan dimanifestasikan.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh putra (putri), dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hampir setengah dari responden (48,1 %) pendidikan SMA/SMK. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hampir setengah dari responden (44,2%) bekerja swasta. Notoatmodjo (2003) mengemukakan bahwa seseorang yang bekerja mempunyai banyak pengalaman

dalam menyelesaikan masalah, secara tidak langsung dapat meningkatkan keterampilan dan menggunakan koping yang lebih konstruktif. Kecenderungan di masyarakat orang yang bekerja akan lebih terhormat artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan hampir seluruh responden (86,5 %) memiliki anak. Menurut Amato (2010), Faktor-faktor yang menjelaskan mengapa perceraian mempengaruhi anak yaitu ketidakhadiran orang tua, perceraian mempengaruhi anak secara negatif karena anak kehilangan waktu, bimbingan, dan afeksi yang diperoleh dari salah satu orang tua (noncustodial parents). Ibu dan ayah merupakan sumber potensial yang penting bagi anak. Keduanya dapat memberikan sumber bimbingan praktis, dukungan emosional, perlindungan, dan pengawasan. Perceraian biasanya mengakibatkan salah satu orang tua pergi. Biasanya kualitas dan kuantitas hubungan antara anak dan orang tua yang tidak mengasuh menjadi menurun dan ini yang mengakibatkan penyesuaian diri anak lebih rendah jika dibandingkan anak dari keluarga utuh.

Pasangan yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak. Pasangan yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Amato, 2010; Olson & DeFrain, 2003). Bagi pasangan yang bercerai dan memiliki anak akan berdampak kepada kedua pasangan. Pada ayah berdampak bersiko, sakit, perokok, pecandu obat dan alkohol, pola makan tidak sehat, sedangkan yang terjadi kepada ibu adalah berisiko sakit, perokok, pecandu obat dan alkohol, penurunan status finansial, dukungan jejaring sosial, harapan sehat (Romadhon, 2010).

Karakteristik responden pada penelitian adalah seluruhnya yang menggugat bukan sebagai yang tergugat. Orang tua yang bercerai ada yang siap menghadapi perceraian tersebut namun ada juga yang tidak siap menghadapinya. Pada umumnya bagi yang digugat akan merasa lebih tidak siap dibanding yang menggugat. Seseorang yang menggugat ingin segera bercerai sebagai akhir dari masalah pernikahan yang dihadapi pasangan, sehingga yang menggugat lebih siap dengan resiko yang nanti akan muncul setelah bercerai, seperti

perubahan status, ekonomi, dan hak asuh anak.

KESIMPULAN

Hasil akhirnya karakteristik seseorang yang mengalami perceraian di Kota Bandung sebagian besar berumur 21-40 tahun, berjenis kelamin perempuan, sudah memiliki anak, memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta, memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, dan seluruhnya merupakan seseorang yang tergugat cerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, Paul R. . (2010). Research on Divorce: Continuing Trends and New Developments *Journal of Marriage and Family* 72.3 : 650-666. Retrieved from [Http://search.proquest.com/docview/618699799/fulltextpdf/9AFB3B09E9854FFDPQ/74?Accountid=48290](http://search.proquest.com/docview/618699799/fulltextpdf/9AFB3B09E9854FFDPQ/74?Accountid=48290)
- Daniel S Felix, W. David Robinson, and Kimberly J Jarzynka. (2013). The Influence of Divorce on Men's Health. *Journal of Men's Health*. March 2013, Vol. 10, No. 1: 3-7 Retrieved from <http://online.liebertpub.com/doi/pdf/10.1016/j.jomh.2012.09.002>
- Dharma, Kusuma Kelana (2011), *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*, Jakarta, Trans InfoMedia.
- Goldman, Noreen; Korenman , Sanders; Weinstein, Rachel. (1995). Marital status and health among the elderly. *Social Science & Medicine*, Volume 40, Issue 12, June 1995, Pages 1717-1730. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/027795369400281W>
- Moeslichan, R. (2009). *Single, Sex, and Survival*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muchlas, M. (1990). Peranan Keintiman Keluarga terhadap Kesehatan Jiwa. *Majalah Jiwa*, th. XXIII(3).
- Olson & DeFrain, (2003). *Marriages and Families*. Retrieved from <http://wp.cune.org/leslierudzinski/files/2012/12/Marriages-and-Families-by-Olson-and-DeFrain.pdf>
- Pengadilan Agama Kota Bandung. (2015). *Data Perceraian Kota Bandung*. Bandung: Pengadilan Agama Kota Bandung.
- Pienta Amy M., Mark D. Hayward, and Kristi R. Jenkins. 2000. Health Consequences of Marriage for the Retirement Years. *Journal of Family Issues* 21 (July): 559–86. Retrieved from <http://jfi.sagepub.com/content/21/5/559>
- Riskesdas, penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Retrieved from <http://www.litbang.depkes.go.id>

- Sharma, B. (2011). Mental and Emotional Impact of Divorce on Women. Retrieved from http://medind.nic.in/jak/t11/i1/jak_t11i1p125.pdf
- Santrock. (2003). Adolescence. Jakarta: Erlangga.
- Simon R. Revisiting the relationships among gender, marital status and mental health. *American Journal of Sociology*. 2002;107:1065–1096. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12227382>
- Stuart, G. W. (2013). Principles and practice of psychiatric nursing. Tenth edition. New York: Elsevier Mosby.
- Waite, Linda J., and Maggie Gallagher. (2000). The case for marriage: Why married people are happier, healthier, and better off financially. New York: Doubleday.
- WHO (2014). Schizophrenia. Retrieved from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en/>
- Zulkarnain, A & Korenman, S. (2015). The effect of divorce on health in middle and older ages. Retrieved From http://static1.squarespace.com/static/560c99f8e4b0af26f72c7969/t/5669f2585a566877928b7fb4/1449783896554/Divorce_Health_A.+Zulkarnain.pdf